BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan mengenai penelitian ini, serta studi literatur, dokumentasi atau arsip yang mendukung, yang telah dilakukan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian.

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah referensi yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan antara lain sebagai berikut :

1. **Septiawan Fadly Candra. 2012. Upacara Babad Dalan Di Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.**

   Upacara Babad Dalan adalah upacara adat yang telah diwariskan secara turun temurun, upacara ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada Jum'at Kliwon sebagai hari yang telah ditetapkan. Namun untuk bulan pelaksanaannya tidak menentu, karena memang dikaitkan dengan jatuhnya musim panen padi. Upacara ini muncul tidak lepas dari dari tokoh Raden Mas Kertanadi yang lebih dikenal pula dengan Ki Ageng Giring. Upacara Babad

Dalan bertujuan untuk menghormati dan mengingatkan ajaran-ajaran Ki Ageng Giring yang merupakan tokoh penyebar agama Islam di daerah tersebut. Ajaran-ajarannya meliputi mendekatkan diri kepada Yang Maha Agung, keprihatinan, dan keteguhan hati dalam kemauan. Selain itu juga berkaitan pula dengan adanya kepercayaan supaya warga desa diberi keselamatan dan kesejahteraan serta dijauhkan dari segala mara bahaya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode field research (penelitian lapangan). Data diperoleh di lapangan didapatkan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu digunakan pula beberapa buku atau sumber tertulis yang relevan guna melengkapi data yang telah ada.

Upacara Babad Dalan menarik untuk diteliti karena beberapa masalah yang ada didalamnya. Diantaranya bagaimana latar belakang munculnya dan bagaimana prosesi upacara Babad Dalan? apa makna serta fungsi bagi masyarakat pendukungnya? mengapa tradisi tersebut masih dipertahankan. Penelitian Upacara Babad Dalan ini menggunakan teori fungsionalisme Malinowski karena dengan teori tersebut mampu diungkap fungsi dari upacara tersebut. Setiap fenomena budaya sekecil apa pun pasti ada makna dan fungsinya bagi pendukung budaya tersebut. Selain itu Malinowski juga mensyaratkan peneliti budaya untuk mengumpulkan dan

mencatat sebanyak mungkin kasus kongkret yang dilaksanakan oleh warga masyarakat.

Dengan menggunakan teori ini penulis dapat memahami fungsi dari upacara Babad Dalan bagi masyarakat sehingga masih begitu kuat dipertahankan hingga sekarang, mampu memaparkan deskripsi dengan jelas baik latar belakang dan prosesi upacara. Selain itu mampu pula mengungkapkan fungsi dan makna sesaji yang digunakan dalam upacara tersebut dengan analisis makna simbol Turner yang mengatakan analisis simbol ritual akan membantu menjelaskan secara benar nilai yang ada di masyarakat. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan antropologi.

2. **Shinta Nur Imansari. 2015. Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi. Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik. UNIKOM.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Aktivitas komunikasi pada Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif pada Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi dengan informan yang berjumlah lima orang. Data diperoleh melalui wawancara

mendalam, observasi, studi pustaka, dokumentas dan *internet searching*. Uji keabsahan data dengan menggunakan ketekunan pengamatan, kecukupan referensi, pengecekan anggota dan triangulasi. Adapun teknis analisa data yang digunakan deskripsi, analisis, dan interpretasi. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa situasi komunikatif pada Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi yaitu di tempat perahyangan atau pura. Peristiwa komunikatif dalam Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi yaitu perayaan dalam bentuk ritual khusus yang dilaksanakan satu tahun dua kali yang sudah menjadi tradisi budaya oleh masyarakat hindu di Bali dengan tujuan untuk memagari diri dari sesuatu yang buruk dan meminta kemakmuran, kesehatan serta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tindakan komunikatif dalam Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi yaitu dalam bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal.Kesimpulan dari penelitian ini bahwa Aktivitas Komunikasi pada Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi merupakan suatu kebiasaan adat yang termasuk kedalam hari raya besar umat Hindu yang dilaksanakan dua kali dalam satu tahun, dan setiap rangkaiannya mempunyai aktivitas yang khas.

Makna dari Pagerwesi itu sendiri merupakan ritual untuk memagari diri atau membentengi diri dari perilaku yang buruk serta untuk meminta kemakmuran, kesehatan dan keselamatan. Saran dari peneliti pada penelitian ini yaitu kepada masyarakat Hindu di Bali,

cobalah lebih terbuka jika ada yang ingin mempelajari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Hindu.

3. **Al Mushowwir. 2013. Komunikasi Ritual Adat Seba Masyarakat Baduy Luar. Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik. UNIKOM.**

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan secara mendalam tentang Komunikasi Ritual Adat Seba Masyarakat Baduy Luar Untuk menjabarkannya, maka fokus masalah tersebut peneliti dibagi ke dalam beberapa sub-sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam ritual adat seba Masyarakat Baduy Luar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan studi etnografi komunikasi dengan teori subtantif yang diangkat yaitu Komunikasi Antar budaya. Subjek penelitian adalah masyarakat Baduy Luar yang mengikuti upacara ritual adat seba sebanyak 4 (empat) orang, terdiri dari 2 (tiga) informan dan 2 (dua) informan kunci yang diperoleh melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, catatan lapangan, studi kepustakaan, dokumentasi dan internet searching. Teknik uji keabsahan data dengan cara peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, kecukupan referensi dan pengecekan anggota.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, Situasi Komunikatif yang terdapat dalam ritual adat seba ini bersifat sakral, tempat pelaksanaannya prosesi ritual ini yaitu pendopo Bupati Kabupaten Lebak dan Keresidenan Gubernur Banten (Kantor Gubernur Banten) Peristiwa Komunikatif dalam upacara ritual adat seba yaitu perayaan dalam bentuk ritual khusus yang dilaksanakan satu tahun sekali berdasarkan ketentuan adat dan jatuh tepat pada waktu panen masyarakat baduy dan sebagai bentuk silatuhrahmi masyarakat baduy ke Bapa Gede dan Ibu Gede sebagai pengagung Banten sedangkan Tindakan Komunikatif yang terdapat dalam upacara ritual adat seba yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal.

Simpulan dari penelitian ini bahwa acara ritual adat seba ini wajib dilaksanakan merupakan salah satu tradisi adat yang harus dilakukan setiap tahunnya bagi masyarakat sebagai wujud nyata kesetiaan dan ketaatan masyarakat baduy kepada pemerintah dan menghormati para leluhurnya, dan apabila tidak dilaksanakan maka akan kuawalat dan terjadi bencana.

4. **Nolvianti Naomi Langan. 2013. Makna Pesan Tari Ma'randing Dalam Upacara Adat Rambu Solo' Di Tana Toraja. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna pesan Tari ma'randing dalam upacara adat Rambu Solo' di tana Toraja, dan untuk mengetahui pesan yang terkandung dari setiap atribut-atribut yang digunakan dalam Tari Ma'randing, selanjutnya untuk mengetahui pesan apa yang terkandung dari setiap gerakan-gerakan tubuh penari dalam tari Ma'randing.

Penelitian ini dilaksanakan di Tana Toraja. Adapun yang menjadi informan adalah masyarakat Toraja yang dianggap menguasai dan mengetahui Tari Ma'randing secara mendalam. Tipe penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data primer dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam terkait dengan penelitian dan data sekunder yang diperoleh penulis melalui kajian kepustakaan, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai data yang berhubungan dengan penelitian berupa buku-buku, data dari kepustakaan dan literatur-literatur lain yang berhubungan dengan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Ma'randing masih dipentaskan dalam upacara adat Rambu Solo'. Tari ma'randing merupakan tarian perang atau tarian prajurit yang ditampilkan untuk

memuji keberanian almarhum semasa hidupnya. Dalam Tari Ma'randing terdapat simbol-simbol dari penelitian ini memperlihatkan bagaimana masyarakat berinteraksi terhadap simbol-simbol tersebut sehingga menghasilkan makna dibalik simbol-simbol tersebut. Ini terlihat dari setiap atribut-atribut tersebut memiliki arti atau pesan masing-masing yaitu baju dan celana yang terbuat dari tenunan khas Toraja, sarung yang diselempangkan miring dari pundak sampai lutut bahkan perlengkapan penari mulai dari balulang,doke dan la'bo, tora, bembe dan giring-giring. Gerakangerakan penari juga memiliki makna masing-masing mulai dari gerakan biasa, gerakan tekka tallu atau gerakan tiga langkah, dan gerakan memutar.

5. **Ade Terina Febriyanti. 2011. Mantra Dalam Upacara Adat "Kebo-Keboan" Masyarakat Using Banyuwangi. Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.**

   Penelitian ini dilatarbelakangi oleh, masyarakat Using merupakan kelompok masyarakat yang memiliki kekayaan tradisi dan budaya, salah satu tradisi yang ditemukan, yang masih dilaksanakan hingga saat ini, adalah Upacara Adat Bersih Desa, yaitu Upacara Adat Kebo-keboan, Upacara Adat Kebo-keboan

merupakan upacara ritual yang bersifat sakral, dan penggunaan mantra dalam Upacara Adat Kebo-keboan memiliki fungsi memunculkan dimensi kesakralan dalam Upacara Adat Kebo-keboan.

Kajian ini di fokuskan pada pembahasan mengenai Mantra dalam Upacara Adat Kebo-keboan dan Upacara Adat Kebo-keboan itu sendiri sebagai konteks pengucapan mantra. Pembahasan yang dikaji terdiri atas tiga masalah yaitu:

1. Bagaimanakah prosesi Upacara Adat Kebo-keboan?
2. Bagaimanakah struktur kewacanaan mantra? Pada pembahasan ini akan dibahas mengenai struktur mantra dan ideologi yang terkandung dalam mantra.
3. Bagaimanakah fungsi mantra? Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :
    - Prosesi Upacara Adat Kebo-keboan.
    - Struktur kewacanaan mantra.
    - Fungsi mantra.

Penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif-deskriptif. Penentuan informan dilakukan secara purposive dan secara snowball. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, perekaman, transkripsi dan penerjemahan, dan dokumentasi. Untuk validasi data digunakan model trianggulasi. Analisis data yang dilakukan terdiri dari proses reduksi data, penyajian data,

interpretasi data, dan kesimpulan dan verifikasi data. Untuk menjamin kualitas hasil penelitian digunakan metode trianggulasi.

Hasil penelitian menunjukkan, Upacara Adat Kebo-keboan terdiri dari serangkaian acara, di antaranya, *slametan pambuko*, pembuatan gapura dan penanaman palawija, *slametan latar, ater-ater, pawai idher bumi,* penanaman padi, pertunjukan wayang kulit, *dan slametan penutup.* Mantra yang digunakan dalam Upacara Adat Kebo-keboan ada tiga, di antaranya mantra yang diucapkan saat *slametan latar*, saat *peras kerbau*, dan saat *ngurit*. Dari segi strukturnya, ketiga mantra tersebut memiliki unsur pembangun yang sama yaitu unsur pembuka, sugesti, permohonan, dan penutup. Dalam mantra terkandung ideologi yaitu filosofi mengenai saudara spiritual manusia yang disebut sebagai *sedulur papat*. Secara umum, mantra-mantra tersebut berfungsi sebagai media permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang kedua komunikasi dengan roh halus atau roh leluhur, dan penjaga kesakralitasan Upacara Adat *Kebo-keboan*. Secara khusus, mantra berfungsi sebagai permohonan ijin dan perlindungan bagi masyarakat Desa Alasmalang, mengundang roh halus, dan memberikan tuah pada benih padi.

6. **Tina Kartika. Pola Komunikasi Etnis Besemah (Studi Etnografi Komunikasi Pada Kelompok Etnis Di Dusun Jangkar, Kelurahan Jangkar Mas Kecamatan Dempo Utara Kotamadya Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan). UNPAD.**

   Istilah Besemah mengacu kepada etnis yang menghuni wilayah di sekitar Gunung Dempo dan Pegunungan Gumai, wilayah ini kemudian dikenal dengan ucapan setempat *Rena Besemah* (Wilayah Besemah). Tempat penelitian ini di Dusun Jangkar Kelurahan Jangkar Mas Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam. Di Dusun Jangkar bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah Bahasa Besemah. Etnis Besemah mengenal bahasa tabu/bila diucapkan tidak sopan, salah satu bahasa tabu adalah singkuh. Seni dalam menyampaikan pesan lisan melalui guritan, petatapetiti/peribahasa, dan anday-anday/dongeng. Budaya setempat antara lain adalah likuh (seseorang dilarang menikah pada orang yang masih ada hubungan kekerabatan), tunggu tubang (anak laki-laki pertama harus tinggal di rumah orang tuanya), bekagoan (pernikahan) dan lain-lain. Budaya dan bahasa tersebut diuraikan dengan teori etnografi komunikasi Dell Hymes. Landasan Teoretik yang digunakan adalah Interaksionisme Simbolik, Konstruksi Sosial terhadap Realita, dan Etnografi Komunikasi. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan paradigma interpretif. Informan sebanyak delapan belas orang. Fokus penelitian ini adalah Bagaimana pola

komunikasi Etnis Besemah di Dusun Jangkar Kelurahan Jangkar Mas Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam. Waktu penelitian adalah lima belas bulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas komunikasi Etnis Besemah di Dusun Jangkar dibangun dari peristiwa komunikatif, situasi komunikatif dan tindak komunikatif. Komponen komunikasi yang membentuk peristiwa komunikasi Etnis Besemah terdiri dari: Genre/tipe peristiwa komunikatif misalnya salam khas Etnis Besemah adalah samlekum. Dongeng misalnya Jambu Mbak Kulak, Gadis Perawan Di sarang Penyamun, Dirut. Bentuk Pesan yang digunakan adalah pesan verbal dan pesan nonverbal. Isi pesan yang digunakan tergantung situasi atau pesan apa yang dibutuhkan. Norma ketika berinteraksi misalnya menggunakan base tutughan dan singkuh. Kebiasaan antara lain: bercocok tanam, tradisi berhubungan dengan seseorang lahir/dapat untung, menikah/bekagoan, meninggal/mate, pria dewasa bertanggungjawab memenuhi kebutuhan keluarga, sedekah/hajatan bersifat insidental seperti sedekah tolak balak. Interpretasi terhadap nilai, seperti: Singkuh, likuh, ziarah kubur, base tutughan, pepatah-petiti/ungkapan tradisional, bicara dengan suara keras, pekerjaan; buruh dan pengemis, lelaki dewasa sebagai kepala keluarga.

Dari hasil hubungan komponen komunikasi tersebut didapatkan pola komunikasi, antara lain: 1). Pola komunikasi keluarga inti Etnis Besemah. 2). Pola komunikasi keluarge pasat Etnis Besemah, 3). Pola perilaku komunikasi singkuh Etnis Besemah, 4). Pola perilaku komunikasi melalui pepata jeme tue. 6. Pola pesan pada Etnis Besemah, 6). Pola komunikasi sesama Etnis Besemah.

Tabel 2.1.

Penelitian Terdahulu

No	Nama	Universitas	Judul Penelitian	Metode
1	**Septiawan Fadly Candra**	**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**	**Upacara Babad Dalan Di Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul**	**Kualitatif**
2	**Shinta Nur Imansari**	**Universitas Komputer Indonesia**	**Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi** (studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Pada Upacara Adat Hari Raya Pagerwasi Di Desa Patemon Kecamatan Seririt Kab. Buleleng Bali	**Etnografi Komunikasi**

No	Nama	Universitas	Judul Penelitian	Metode
3	Al Mushowwir	Universitas Komputer Indonesia	Komunikasi Ritual Adat *Seba* Masyarakat Baduy Luar	Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi
4	Nolvianti Naomi Langan	Universitas Hasanuddin	Makna Pesan Tari Ma'randing Dalam Upacara Adat Rambu Solo' Di Tana Toraja	Deskriptif Kualitatif
5	Ade Terina Febriyanti	Universitas Jember	Mantra Dalam Upacara Adat "Kebo-Keboan" Masyarakat Using Banyuwangi	Deskriptif Kualitatif
6.	Tina Kartika	Universitas Padjajaran	Pola Komunikasi Etnis Besemah (Studi Etnografi Komunikasi Pada Kelompok Etnis Di Dusun Jangkar, Kelurahan Jangkar Mas Kecamatan Dempo Utara Kotamadya Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan)	Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi

Sumber: Peneliti 2016

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Komunikasi adalah bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan. Menurut Rene Spitz, komunikasi adalah jembatan antara bagian luar dan bagian dalam kepribadian: “Mulut sebagai rongga utama adalah jembatan antara persepsi dalam dan persepsi luar; ia adalah tempat lahir semua persepsi luar dan model dasarnya; ia adalah transisi bagi perkembangan aktivitas intensional, bagi munculnya kemauan dari kepasifan.

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Kata atau istilah “komunikasi” (bahasa Inggris communication) berasal dari communicates dalam bahasa Latin yang artinya “berbagi” atau “menjadi milik bersama”. Dengan demikian, komunikasi menurut Lexicographer (ahli kamus bahasa) menunjuk pada suatu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Sementara itu, dalam Webster’s New Collegate Dictionary edisi tahun 1977 antara lain dijelaskan bahwa komunikasi adalah “suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku”.

Menurut Hovland, Janis dan Kelley dalam Sendjaja (2007:1.10), Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk

perilaku orang-orang lainnya (khalayak). Harold Lasswell dalam Mulyana (2003:62) mengatakan cara baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect? Atau Siapa mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?. Dari pengertian-pengertian diatas maka diambil kesimpulan bahwa Komunikasi adalah "suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi dalam diri seseorang dan/atau di antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu".

2.1.2.2 Unsur-unsur Komunikasi

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, maka jelas bahwa komunikasi antarmanusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi. Terdapat beberapa macam pandangan tentang banyaknya unsur atau elemen yang mendukung terjadinya komunikasi. Ada yang menilai bahwa terciptanya proses komunikasi, cukup di dukung oleh tiga unsur, sementara ada juga

yang menambahkan umpan balik dan lingkungan selain kelima unsur yang telah disebutkan. (Cangara, 2006: 21).

2.1.2.3 Tujuan Komunikasi

Kegiatan atau upaya komunikasi yang dilakukan tentunya mempunyai tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud disini menunjuk pada suatu hasil atau akibat yang diinginkan oleh pelaku komunikasi. Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, tujuan komunikasi adalah :

1. Perubahan Sikap (*Attitude Change*)
2. Perubahan Pendapat (*Opinion Change)*
3. Perubahan Perilaku (*Behavior Change*)
4. Perubahan Sosial (*Sosial Change*). (Effendy, 2002:8)

2.1.2.4 Fungsi Komunikasi

Komunikasi mempunyai tiga fungsi menurut Harold D. Lasswell antara lain :

1. Pengawasan lingkungan.
2. Korelasi di antara bagian-bagian dalam masyarakat untuk pencapaian konsensus mengenai lingkungan.
3. Sosialisasi (transmisi nilai-nilai/warisan sosial dari suatu generasi ke generasi selanjutnya). Fungsi pengawasan menunjukan pada upaya pengumpulan, pengolahan, produksi dan penyebarluasan informasi mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi baik di

dalam ataupun diluar lingkungan masyarakat. Upaya ini selanjutnya diarahkan pada tujuan untuk mengendalikan apa yang terjadi di lingkungan masyarakat. Fungsi Korelasi menunjukkan pada upaya memberikan interpretasi atau penafsiaran informasi mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi. Atas dasar interpertasi informasi ini diharapkan berbagai kalangan atau bagian masyarakat mempunyai pemahaman, tindakan atau reaksi yang sama atas peristiwa-peristiwa yang terjadi. Fungsi sosialisasi menunjukkan pada upaya pendidikan dan pewarisan nilai-nilai, norma-norma, dan prinsip-prinsip dari satu generasi ke generasi lainnya atau dari satu anggota/kelompok masyarakat ke anggota-anggota/kelompok-kelompok masyarakat lainnya.Di samping ketiga fungsi tersebut di atas, komunikasi juga mempunyai fungsi hiburan. Kegiatan komunikasi dengan demikian juga dapat diarahkan pada tujuan untuk menghibur seperti menonton televisi.

2.1.2.5 Proses Komunikasi

Komunikasi tidak bisa terlepas dari proses. Oleh karena itu apakah suatu komunikasi dapat berlangsung dengan baik atau tidak tergantung dari proses yang berlangsung tersebut. Menurut Rusady Ruslan proses komunikasi adalah :

> "Diartikan sebagai "transfer informasi" atau pesan-pesan dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima pesan seabgai komunikan, dalam proses komunikasi tersebut bertujuan (*feed back*) untuk

> mencapai saling pengertian atau antar kedua belah pihak" (Ruslan 1999:69).

Sementara itu menurut Onong Uchjana Effendy proses komunikasi terbagi dua tahap, berikut uraianya :

1. Proses komunikasi secara primer

   Proses pencapaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan sebagainya yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa.

2. Proses komunikasi secara sekunder

   Proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Media kedua yang sering digunakan diantaranya adalah surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan lain-lain. (Onong U. Effendy, 2002:11-19).

   Sedangkan proses komunikasi menurut Harold Laswel dalam buku Onong Uchjana Effendy terdapat 4 komponen dalam proses komunikasi yaitu:

1. Adanya pesan yang disampaikan.
2. Adanya pemberian pesan (komunikator)
3. Adanya penerimaan pesan (komunikan)
4. Adanya umpan balik (*feedback)* (Onong U. Effendy, 2002)

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Budaya

Hal-hal yang sejauh ini dibicarakan tentang komunikasi, berkaitan dengan komunikasi antarbudaya. Fungsi-fungsi dan hubungan-hubungan antara komponen-komponen komunikasi juga berkenaan dengan komunikasi antarbudaya. Namun, apa yang terutama menandai komunikasi antarbudaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Ciri ini saja memadai untuk mengidentifikasi suatu bentuk interaksi komunikatif yang unik yang harus memperhitungkan peranan dan fungsi budaya dalam proses komunikasi. Kini kita akan mendefinisikan komunikasi antarbudaya dan membahasnya melalui perspektif suatu model. Kemudian kita akan melihat pula berbagai bentuk komunikasi antarbudaya. (Mulyana, 2010).

2.1.3.1 Unsur-unsur Kebudayaan

Para sarjana antropologi yang biasa menganggapi suatu kebudayan (misalnya kebudayaan Minangkabau, Kebudayan Bali) sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, ketika hendak

menganalisis membagi keseluruhan itu ke dalam unsur-unsur besar yang disebut “unsur-unsur kebudayaan universal” atau cultural universals. Istilah universal itu menunjukkan bahwa unsur-unsur tadi bersifat universal, jadi unsur-unusr tadi ada dan bisa didapatkan di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa dimana pun di dunia. Berbagai pandangan yang berbeda itu seta alasan perbedaannya diuraikan oleh C. Kluckhohn dalam sebuah buku berjudul Universal Categories Of Culture (1953). Dengan mengambil sari dari berbagai kerangka tentang unsur-unsur kebudayaan universal yang disusun oleh beberapa sarjana antropologi itu, maka penulis berpendapat bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan didunia itu adalah :

1. Bahasa;
2. Sistem Pengetahuan;
3. Organisasi Sosial;
4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi;
5. Sistem Maata Pencaharian Hidup;
6. Sistem Religi;
7. Kesenian

Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan terurai di atas, yaitu

wujudnya berupa sistem budaya, berupa sistem sosial, dan berupa unsur-unsur kebudayaan fisik. Dengan demikian, sistem ekonomi misalnya mempunyai wujud sebagai konsep, rencana, kebijaksanaan, adat istiada yang berhubungan dengan ekonomi, tetapi mempunyai juga wujudnya yang berupa tindakan dan interaksi berpola antara konsumen, dan selain itu dalam berupa tindakan dan interaksi berpoloa antara produsen, tengkulak, pedangang, ahli trasnportasi, pengecer dengan konsumen, dan selain itu dalam sistem ekonomi terdapat unsur-unsur yang berupa peralatan, komoditi, dan benda ekonomi. Demikian juga sistem religi misalnya mempnyai wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan tentang Tuhan, dewa, roh halus, neraka, surga dan sebagainya. Tetapi mempunyai juga wujud berupa upacara , baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala, dan selain itu setiap sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religus.

2.1.3.2 Fungsi Unsur Kebudayaan

Ada beberapa sarjan antropologi lain yang mencoba mencapai pengertian mengenai masalah integrasi kebudayaan dan jaringan berkaitan antara unsur-unsurt dnegan cara meneliti fungsi unsur-unsur itu. Istilah “fungsi” itu dapat dipakai dalam bahsa sehari-hari maupun dalam bahasa ilmiah dengan arti yang berbeda-beda. Seorang sarjana antropologi, M.E Spiro, pernah

mendapatkan bahwa dalam karangan ilmiah ada tiga cara pemakainan kata “fungsi” itu, yaitu:

1.Menerangkan “fungsi” itu sebagai hubungan antara suatu hal dengan suatu tujuan tertentu.

2.Menerangkan kaitan antara satu hal dengan yang lain.

3.Menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal-hal lain dalam suatu sistem terintegrasi.

“Fungsi” dalam arti pertama selain dalam bahasa ilmiah, juga merupakan salahs atu arti dalam bahasa sehari-hari; kedua sangan penting dalam ilmu pasti, tetapi juga mempunyai arti dalam ilmu-ilmu sosial, antara lain dalam ilmu antropologi; sednagkan dalam arti ketiga terkandung kesadaran para sarjana antropologi akan integrasi kebudayaan ltu.

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Transendental

2.1.4.1 Pengertian Komunikasi Transendental

Komunikasi yang melibatkan manusia dengan Tuhannya itulah yang sering disebut komunikasi transendental. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri, ia membutuhkan orang lain untuk mempertahankan eksistensinya. Manusia harus membangun hubungan horisontal yakni dengan manusia lainnya dan vertikal dengan Tuhannya. Hubungan dialektis antara dimensi vertikal dan horizontal dapat dijelaskan

pula dengan melihat tiga perspektif transendental yaitu penerimaan, respons dan reaksi. Tiga istilah ini merujuk pada sisi kemanusiaan dari pernyataan Ilahi yaitu bahwa manusia melakukan reaksi atas komunikasi dengan dirinya yang telah menerima pesan Tuhan. Jadi dalam perspektif penerimaan manusia dicari Tuhan. Dalam perspektif respons manusia mencari Tuhan, misalnya dalam bentuk doa. Doa dapat dipahami sebagai dialog intrapersonal dengan diri sendiri, di mana misteri diri secara intuitif dialami sebagai tanda komitmen kepada Tuhan. Aspek Vertikal dari komunikasi yang menunjukkan bahwa individu pada akhirnya terhubung dengan pencipta sebagai sumber dari adanya dan bahwa hubungan itu merupakan dasar dari diri sebagai individu. Berhubungan dengan Allah atau Tuhan merupakan kebutuhan dasar yang menjadikan seorang individu merasa ada dan berarti.

Proses yang dilewati selama ritual ibadah berlangsung merupakan bagian dari komunikasi yang disebut proses komunikasi transendental. Dalam ilmu komunikasi, komunikasi transendental merupakan salah satu bentuk komunikasi di samping komunikasi antarpersona, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi,komunikasi antar budaya, komunikasi verbal, komunikasi non-verbal dan komunikasi massa. Namun komunikasi transendental tidak pernah dibahas luas. Cukup

dikatakan bahwa komunikasi transendental adalah komunikasi antara manusia dan Tuhan. Komunikasi manusia dengan Tuhan merupakan proses komunikasi yang perlu ditelaah lebih mendalam untuk diwujudkan secara konkrit dalam bentuk pemaparan yang komprehensif mengenai bentuk komunikasi ini.

Menurut Deddy Mulyana bahwa meskipun komunikasi ini paling sedikit dibicarakan, justru bentuk komunikasi inilah yang terpenting bagi manusia karena keberhasilan manusia melakukannya tidak saja menentukan nasibnya di dunia, tetapi juga di akhirat. Manusia berhasil atau tidak dalam berhubungan dengan Tuhan atau bagaimana ia bisa menempati surga di akhirat tergantung pada strategi pendekatan yang dilakukannya.

Definisi lain dikemukakan oleh Hayat Padje bahwa Komunikasi transendental adalah komunikasi dengan sesuatu yang bersifat “gaib” termasuk komunikasi dengan Tuhan. Gaib di sini adalah hal-hal yang sifatnya supranatural, adikodrati, suatu realitas yang melampaui kenyataan duniawi semata. Wujud hal gaib yang dimaksudkan dalam agama modern yang disebut “Tuhan “ atau “Allah” atau nama lain yang sejalan dengan pengertian itu. Keterbukaan kepada hal gaib merupakan keterbukaan kepada kebaikan, kepada hal yang positif dan terpuji. Kepercayaan kepada hal gaib adalah kepercayaan manusia tentang adanya suatu kekuatan yang mengelilingi

hidupnya, melebihi kekuatan dunia ini yang mempengaruhi hidupnya.

2.1.4.2 Unsur-unsur Komunikasi Transendental

Komponen atau unsur – unsur komunikasi meliputi:

1. **Source (sumber) atau komunikator (penyampai pesan)**

   Dasar yang digunakan di dalam penyampaian pesan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri.

2. **Message (Pesan)**

   Pesan adalah apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai usaha mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan secara panjang lebar namun harus tetap diarahkan kepada tujuan akhir dari komunikasi.

3. **Channel (Saluran)**

   Saluran komunikasi selalu menyampaikan pesan yang dapat diterima melaui panca indera atau menggunakan media. Komunikasi yang terjadi antara manusia dengan Tuhannya menggunakan kitab masing-masing kepercayaan sebagai saluran penyampai pesan-pesan Allah kepada manusia. Sementara saat manusia berkomunikasi dengan Tuhannya maka saluran yang digunakan tidak bisa terlihat dan terdeteksi oleh mata biasa. Saluran tersebut hanya

dirasakan dan diketahui oleh manusia sebagai penerima, sebaliknya manusia terkadang jadi penyampai atau sumber.

4. Komunikan/Penerima

Pesan Komunikan atau penerima pesan dapat digolongkan dalam 3 jenis yakni persona, kelompok dan massa. Untuk komunikasi transendental lebih cenderung mengarah pada komunikasi intrapersona dan komunikasi antarpersona. Komunikasi intrapersona adalah komunikasi yang terjadi dalam diri individu, sedangkan komunikasi antarpersona adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih.

5. Effect (Hasil)

Effect adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator. Jika sikap dan tingkah laku orang lain itu sesuai, maka berarti komunikasi itu berhasil, demikian pula sebaliknya. Menurut Deddy Mulyana, keberhasilan komunikasi dengan Allah, sama dengan dengan keberhasilan komunikasi dengan sesama manusia, juga ditentukan oleh ketepatan seseorang dalam mempersepsi diri sendiri: siapakah kita, apa tujuan hidup kita di dunia, dan mau kemana kita setelah hidup ini. Seorang

manusia semakin mengenal dirinya sendiri maka akan semakin dekat dengan Allah.

6. Umpan Balik

Umpan balik memiliki peranan yang sangat penting, sebab dari umpan balik yang terjadi sebagai hasil komunikasi dapat dilihat apakah kegiatan komunikasi yang sedang dilancarkan oleh komunikator baik atau kurang. Umpan balik ada yang bersifat positif jika menyenangkan komunikator dan negatif jika kurang menyenangkan komunikatornya.

2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal dan Non Verbal

2.1.5.1 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol verbal, baik secara lisan maupun tertulis. Simbol atau pesan non verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih hampir semua rangsangan bicara dan kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja. Komunikasi verbal di tandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

a. Disampaikan secara lisan/bicara atau tulisan.
b. Proses komunikasi eksplisit dan cenderung dua arah.

c. Kualitas proses komunikasi sering kali ditentukan oleh komunikasi non verbal.

2.1.5.1.1 Pesan dan Bahasa dalam Komunikasi Verbal

Pesan yang disampaikan berupa pesan verbal yang terdiri atau kode-kode verbal. Dalam penggunaannya kode-kode verbal ini berupa bahasa. Bahasa adalah seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi kumpulan kalimat yang mengandung arti. Bahasa ini memiliki tiga fungsi pokok, yaitu :

1. Untuk mempelajari tentang segala hal yang ada di sekeliling kita.
2. Untuk membina hubungan yang baik dalam hubungan manusia sebagai makhluk sosial antara satu individu dengan individu lainnya.
3. Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam perjalanan kehidupan manusia.

Bahasa dapat dipelajari dengan beberapa cara. Hal ini dijelaskan dalam beberapa teori, seperti teori *Operant Conditioning,* Teori *Kognitif* dan yang terakhir adalah *Mediating Theory.*

a. Menurut teori *operant conditing* bahasa dipelajari dengan adanya stimulus dari luar yang menyebabkan seseorang pada akhirnya berbicara dengan bahasa yang dimengerti oleh orang yang memberinya stimulan.
b. Dalam teori *kognitif* bahasa merupakan pembawaan manusia sejak lahir yang merupakan pembawaan biologis. Disini ditekankan bahwa manusia yang lahir ke dunia berpotensi untuk bisa berbahasa.
c. *Mediating Theory* dikenal dengan istilah teori penengah. Disini menekankan bahwa manusia dalam mengembangkan kamampuannya berbahasa, tidak hanya sekedar sebagai reakhis dari adanya stimulus dari luar, tapi juga dipengaruhi proses internal yang terjadi dalam diri manusia itu sendiri.

Tanpa bahasa manusia tidak bisa berpikir, bahasalah yang mempengaruhi persepsi serta pola-pola pikir yang ada pada seseorang. Hal tersebut dinyatakan oleh Benyamin Lee Whorf dan Edward Sapir dalam hipotesa yang dibuatnya.

2.1.5.1.2 Fungsi Bahasa Sebagai Bentuk Komunikasi Verbal

Bahasa dapat dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. Bahasa di definisikan sebagai seperangkap simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan di pahami. Menurut Larry L.Barker (Mulyana, 2013:266) bahasa memiliki 3 fungsi sebagai berikut :

1. Penamaan (*naming/labeling*)

   Penamaan merupakan fungsi bahasa yang mendasar. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam berkomunikasi.

2. Interaksi

   Fungsi interaksi menunjuk pada berbagi gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian ataupun kemarahan dan kebingungan.

3. Transmisi informasi

   Transmisi informasi adalah bahwa bahasa merupakan media untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Bahasa merupakan media transmisi informasi yang bersifat lintas waktu, artinya melalui bahasa dapat disampaikan informasi yang dihubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Sehingga

memungkinkan adanya kesinambungan antara budaya dan tradisi.

2.1.5.2 Komunikasi Non Verbal

Manusia dipersepsi tidak hanya lewat bahasa verbalnya : bagaimana bahasanya (halus, kasar, intelektual, mampu berbahasa asing, dan sebagainya), namun juga melalui perilaku non verbalnya. menurut Knapp dan Hall (Mulyana, 2013:343), isyarat non verbal, sebagaimana simbol verbal, jarang punya makna denotatif yang tunggal, salahsatu faktor yang mempengaruhinya adalah konteks tempat perilaku berlangsung.

Secara sederhana, pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam (Mulyana, 2013:343) menyatakan bahwa :

> "Komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima".

Sementara menurut Edward T. Hall dalam (Mulyana, 2013:344) mengatakan bahwa :

> "Menamai bahasa non verbal sebagai "bahasa diam" (slient language) dan "dimensi tersembunyi" (hiden dimension) suatu budaya. Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan non verbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunkasi, pesan non verbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Berssama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan non verbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi".

Terlepas dari berbagai definisi komunikasi non verbal yang dikemukakan oleh para ahli, komunikasi non verbal sering kali dipergunakan untuk menggambarkan perasaan, emosi. Jika pesan yang anda terima melalui sistem verbal tidak menunjukkan kekuatan pesan maka anda dapat menerima tanda-tanda non verbal lainnya sebagai pendukung. Komunikasi non verbal seringkali disebut : komunikasi tanpa kata (karena tidak berkata-kata)

2.1.5.2.1 Fungsi Komunikasi Non Verbal

Dilihat dari fungsinya, perilaku non verbal mempunyai beberapa fungsi, Paul Ekman menyebutkan lima fungsi pesan non verbal, seperti yang dapat dilukisan dengan perilaku mata, yakni sebagai:

1. *Emblem*. Gerakan mata tertentu merupakan simbol memiliki kesetaraan dengan simbol verbal.
2. *Ilustrator*. Pandangan kebawah dapat menunjukan depresi atau kesedihan.
3. *Regulator*. Kontak mata berarti saluran percakapan terbuka.
4. Penyesuai. Kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respon tidak di sadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.

5. *Affect Display*. Pembesaran manik mata (pupil dilation) menunjukan tingkat emosi.

Lebih jauh lagi, dalam hubungannya dengan perilaku verbal, perilaku non verbal mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut :

1. Perilaku non verbal dapat mengulangi perilaku verbal
2. Memperteguh, menekankan atau melengkapi perilaku verbal
3. Perilaku non verbal dapat menggantikan perilaku verbal
4. Perilaku non verbal dapat meregulasi perilaku verbal.
5. Perilaku non verbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal .

2.1.6 Tinjauan Tentang Etnografi

2.1.6.1 Asal Usul Etnografi

Etnografi, ditinjau secara harfiah berarti tuliasan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan selama sekian bulan bahkan sekian tahun. Seperti yang sudah dikatakan dimuka, etnografi berkaitan dengan asal usul ilmu antropologi, sebagai disiplin ilmu, baru lahir pada paruh kedua abad ke-20, dengan

tokoh-tokoh utama seperti E.B Teylor, James Frazer, dan L.H Morgan. Usaha besar mereka adalah didalam menerapkan teori evolusi biologi terhadap bahan-bahan tulisan tentang berbagai suku didunia yang dikumpulkan oleh para musafir, penyebaran agama Kristen, pegawai pemerintah colonial dan penjelajah alam.

Dengan bahasan tulisan-tulisan tersebut, mereka berusaha untuk membangun tingkat-tingkat perkembangan evolusi budaya manusia dan masa manusia mula muncul dimuka bumi sampai masa terkini. Mereka bekerja dikamar sendiri dan diperpustakaan. Semua mereka kecuali L.H. Morgan, tidak pernah terjun langsung kelapangan melihat masyarakat “primitive” yang menjadi objek karangan mereka.Menjelang akhir abad ke-19, muncul pandangan baru dalam ilmu antropologi. Kerangka evolusi masyarakat dan budaya yang disusun oleh para ahli teori terdahulu, kini dipandang tidak realistic. Tidak didukung oleh bukti yang nyata. Dari sini kemudian muncul pemikiran baru bahwa seorang antropolog harus melihat sendiri kekelompok masyarakat yang menjadi objek kajiannya. Jika dia ingin mendapatkan teori ang lebih mantap. Inilah asal mula pemikiran tentang perlunya kajian lapangan etnografi dalam antropologi.

2.1.6.2 Pengertian Etnografi

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan etnografi adalah " memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya". Oleh karena itu penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berfikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, etnografi belajar dari masyarakat. Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dari bahasa dan diantara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan. Sekalipun demikian, didalam setiap masyarakat, orang tetap menggunakan system makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup. System makna ini

merupakan kebudayaan mereka dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan.

2.1.7 Tinjauan Tentang Aktifitas Komunikasi

Sebagai makhluk sosial kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sosial manusia atau masyarakat. Dalam pengertiannya Aktivitas komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak pernah mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif . Adapun pengertian Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno adalah aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula. (Kuswarno, 2008:42) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menangani unit-unit deskrit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes , antara lain :

1. **Situasi Komunikatif**, merupakan konteks terjadinya komunikasi. Contohnya, gereja, pengadilan, pesta, lelang, kereta api, atau kelas disekolahnya. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, atau mobil, atau bisa berubah dalam

lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana.

2. **Peristiwa Komunikatif**, merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam seting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama, misalnya perubahan posisi duduk atau suasana hening. (Kuswarno, 2008:41). Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, Hymes menyebutnya sebagai nemonic. Model yang diakronimkan dalam kata SPEAKING, yang terdiri dari: setting/scence, partisipants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction, genre, yaitu :
    a. *Genre*, atau tipe peristiwa (misalnya, lelucon, cerita, ceramah, salam, percakapan).
    b. Topik, atau fokus referensi.

c. Tujuan atau fungsi, peristiwa secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.
d. Setting, termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi itu (misalnya, besarnya ruang, tata letak perabot).
e. Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.
f. Bentuk Pesan, termasuk saluran vokal dan nonvokal, dan hakekat kode yang digunakan (misalnya, bahasa yang mana, dan varietas yang mana).
g. Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan refenesi denotatif atau.
h. Urutan tindakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
i. Kaidah interaksi, atau properti apakah yang harus diobservasikan.
j. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

3. **Tindakan Komunikatif**, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti peryataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal (Kuswarno, 2008:41) makna.

2.1.8 Tinjauan Tentang Upacara Adat

Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat antara lain: upacara penguburan, upacara perkawinan, dan upacara pengukuhan kepala suku. Upacara adat salah satu cara menelusuri jejak sejarah masyarakat Indonesia pada masa lalu dapat kita jumpai pada upacara-upacara adat merupakan warisan nenek moyang kita. “Selain melalui mitologi dan legenda, cara yang dapat dilakukan untuk mengenal kesadaran sejarah pada masyarakat yang belum mengenal tulisan yaitu melalui upacara. Upacara pada umumnya memiliki nilai sakral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.” (Wahyudi Pantja Sunjata, 1997:1).

Upacara adat tradisional adalah peraturan hidup sehari-hari ketentuan yang mengatur tingkah anggota masyarakat dalam segala aspek kehidupan manusia. Pengertian adat adalah tingkah laku dalam suatu masyarakat (sudah, sedang, akan) diadakan. Wahyudi Pantja Sunjata (1997:2), mengatakan upacara tradisional merupakan bagian yang integral dari tradisi masyarakat pendukungnya dan kelestariannya, hidupnya dimungkinkan oleh fungsi bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Penyelanggaraan upacara tradisional itu sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan. Norma-norma dan nilai-nilai budaya itu secara simbolis

ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara yang dilakukan oleh seluruh masyarakat pendukungnya. Pelaksanaan upacara adat tradisioanal termasuk dalam golongan adat yang tidak mempunyai akibat hukum, hanya saja apabila tidak dilakukan oleh masyarakat maka timbul rasa kekhawatiran akan terjadi sesuatu yang menimpa dirinya. Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun menurun yang berlaku di suatu daerah. Dengan demikian, setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri, seperti upacara perkawinan, upacara labuhan. Upacara adat yang dilakukan di daerah sebenarnya juga tidak lepas dari unsur sejarah.

2.2 Kerangka Pemikiran

Aktivitas komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak pernah mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif . Adapun pengertian Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno adalah aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula. (Kuswarno, 2008:42).

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menangani unit-unit deskrit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-

batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes , antara lain :

1. **Situasi Komunikatif**, merupakan konteks terjadinya komunikasi. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda.
2. **Peristiwa Komunikatif**, atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh.
3. **Tindakan Komunikatif**, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti peryataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal.

Etnografi komunikasi (*ethnography of communication)* merupakan pengembangan dari etnografi berbicara, yang di kemukakan oleh Dell Hymes pada tahun 1963 (Ibrahim, 1994). Pengajian etnografi komunikasi ditunjukan pada kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat ditunjukkan pada kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu mengenai cara-cara bagaiamana bahasa dipergunakan dalam

masyarakat yang berbeda-beda kebudayaanya. Thomas R. Lindlofdan Bryan C. Taylor, dalam bukunya *Qualitative Communication Research Methods*, menyakatakan "*Etnography of Communication* (EOC) *conceptualizes communication as a continous flow of information, rather than as segmented exchanges message*" (Lindlof and Taylow, 2002:44). Dalam pernyataan tersebut, Lindlof dan Taylor menegaskan bahwa konsep komunikasi dalam etnografi komunikasi merupakan arus informasi yang berkesinambungan, bukan sekedar pertukaran pesan antara komponennya semata. Etnografi komunikasi berakar pada istiah bahasa dan interaksi sosial dalam aturan penelitian kualitatif komunikasi.

Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai mahkluk sosial, ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan bahasa, komunikasi dan budaya. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan. Hymes dalam buku Engkus Kuswarno, mengatakan bahwa aktivitas komunikasi yaitu :

> "Aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi, adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang." (Kuswarno, 2008:42)

Dalam etnografi kominikasi terdapat unsur bahasa yang tidak bisa terpisahkan dalam kajian kebudayaan tersebut. Bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusia. Kemudian

dengan komunikasi, manusia membentuk kebudayaan pada manusia. Kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang realita yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya, sangat tergantung pada bahasa. Kaitan antara bahasa, komunikasi, dan kebudayaan melahirkan hipotesis relativitas linguistik dari Edward Safir dan Benjamin Lee Wholf, yang berbunyi "Struktur bahasa atau kaidah berbicara suatu budaya akan menentukan perilakudan pola pikir dalam budaya tersebut." (Kuswarno, 2008:9)

> "Bahasa menjadi unsur pertama sebuah kebudayaan, karena bahasa akan menentukan bagaimana masyarakat penggunanya mengkategorikan pengalamanya. Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat, yang pada giliranya akan memberikan pengertian mengenai pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, makna budaya yang mendasari kehidupan masyarakat, berbentuk dari hubungan antara simbol-simbol atas bahasa." (Kuswarno, 2008:9)

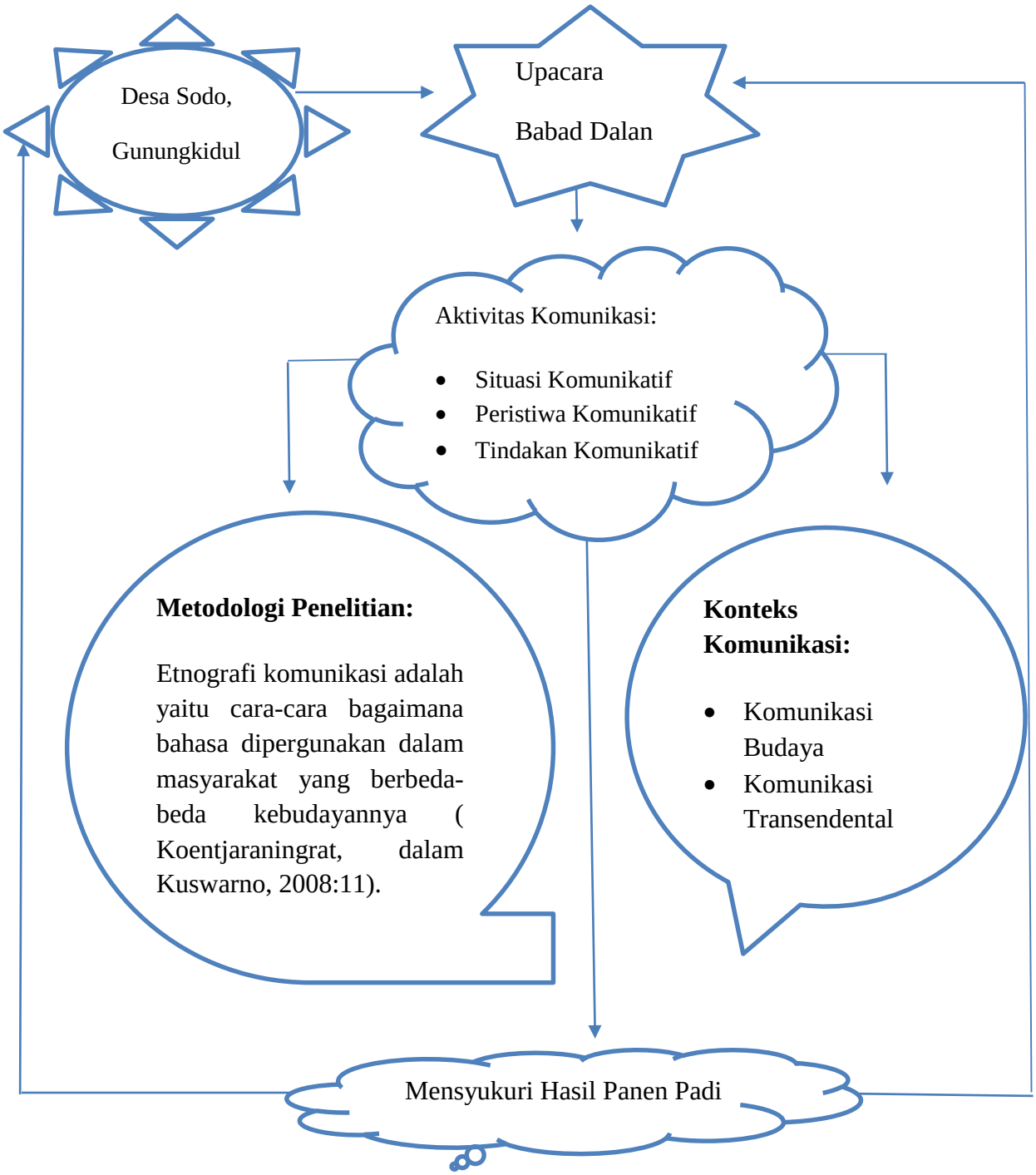
Pada penelitian ini tradisi dipandang merupakan sebuah simbol-simbol dengan makna tertentu, dimana aktivitas komunikasi yang khas terdapat peristiwa-peristiwa khas. Pada penelitian ini tradisi dipandang sebagai simbol dengan makna tertentu adalah hasil dari interaksi dimana masyarakat Desa Sodo, bergotong royong dan tidak melupakan tradisi yang sudah turun temurun dilaksanakan oleh warga masyarakat Desa Sodo Kecamatan Paliyan. Masyarakat melakukan upacara ini bukan hanya sekedar tradisi, namun untuk menghormati Alm Ki Ageng Giring, Ia dikenal sebagai Ki Ageng Paderesan karena pekerjaannya *nderes*. Masyarakat juga mengingat akan ajaran Beliau,

bahwa orang harus lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Agung, dan keteguhan hati dalam keimanan. Masyarakat juga percaya, bahwa ketika melaksanakan uoacara tersebut, masyarakat akan diberikan keselamatan dan kesejahteraan dan di jauhkan dari mara bahaya. Selain kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sodo, upacara Babad Dalan juga memiliki beberapa rangkaian acara, salah satunya ketika sesepuh mengikrarkan *ujub* dengan membakar kemenyan dan pembacaan matra suci. Setelah itu, masyrakat yang sudah membawa makanan dari rumah masing-masing, memakannya bersama-sama di tempat yang sudah di tentukan oleh panitia. Bukan hanya sekedar makan bersama saja, hal ini bertujuan agar masyarakat dapat tetap saling silahturahmi. Makanan yang sudah di doakan, bisa dibawa pula untuk sanak sodara yang tinggal dirumah, selain itu, makanan tersebut yang dikeringkan dan dijadikan aking, untuk ditaburi di panen padi, agar masyarakat memperoleh panen padi yang baik.

Dalam kerangka konseptual ini peneliti mengaplikasikan paradigma yang digunakan sebagai landasan penelitian mengenai aktivitas komunikask pada upacara Babad Dalan, dimana upacara ini merupakan tradisi turun temurun yang didalamnha mengandung makna dalam setiap prosesi upacaranya. Komponen diadaptasikan oleh peneliti kegambar dibawab ini, agar lebih jelas mengenai proses terjadinya aktivitas komunikasi yang terdapat dalam upacara Babad Dalan yang urutanya saling berkaitan sehingga menjadikan suatu informasi yang lebih efektif, seperti dibawah ini:

Gambar 2.1.

Alur Pemikiran Peneliti



Sumber: Peneliti, 2016